

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat strategis, tidak hanya dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam menjaga ketahanan pangan. Padi sebagai salah satu komoditas utama menjadi fokus perhatian, mengingat perannya yang krusial dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Petani di Indonesia sering kali memilih antara menanam padi rendengan dan padi gadu, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri.

Padi merupakan benih dari tumbuhan monokotil *oryza sativa L.* Sebagai biji-bijian serial, itu adalah makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi untuk sebagian besar populasi manusia dunia, terutama di Asia. Ini adalah biji-bijian dengan produksi tertinggi kedua di dunia, beras adalah biji-bijian yang paling penting dalam hal nutrisi manusia dan asupan kalori, menyediakan dari seperlima kalori yang dikonsumsi di seluruh dunia oleh spesies manusia. Budidaya padi sangat cocok untuk negara dan wilayah dengan biaya tenaga kerja rendah dengan curah hujan tinggi, karena padat karya untuk dibudidayakan dan membutuhkan banyak air (Anggini 2023).

Padi rendengan biasanya ditanam pada musim hujan, memanfaatkan curah hujan yang tinggi. Sementara itu, padi gadu ditanam pada musim kemarau, di mana petani harus lebih cermat dalam mengelola sumber daya air. Perbedaan dalam waktu tanam ini berpotensi memengaruhi penggunaan sarana produksi, seperti jenis bibit, pupuk, serta alat pertanian yang digunakan, yang pada akhirnya

berdampak pada hasil produksi. Penggunaan sarana produksi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan produktivitas padi. Di sisi lain, petani sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap sarana produksi yang berkualitas, serta pengetahuan yang masih minim mengenai teknik budidaya yang efisien. Oleh karena itu, analisis perbandingan antara kedua jenis usahatani ini sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penggunaan sarana produksi (Novita, S, 2023).

Selain itu, alat pertanian yang digunakan dalam proses budidaya juga menjadi faktor penentu. Penggunaan teknologi modern dapat meningkatkan efisiensi kerja dan hasil produksi. Namun, tidak semua petani memiliki kemampuan atau akses untuk menggunakan alat-alat tersebut, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian. Analisis ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil produksi, seperti kondisi iklim, hama, dan penyakit. Pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor ini akan membantu petani dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam usahatani mereka.

Dari segi ekonomi, hasil produksi padi rendengan dan gadu juga akan dianalisis untuk mengetahui perbedaan pendapatan yang diperoleh petani dari kedua jenis usahatani ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memberikan gambaran ekonomi yang lebih komprehensif (Sucipto. E. I. S, 2018).

Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi penghasil padi sawah di Indonesia yang memiliki 21 kabupaten dan 3 kota yang berpotensi dalam pengembangan usahatani padi sawah guna mencapai swasembada pangan.

Dukungan terhadap penerapan inovasi teknologi produksi padi. Produksi yang dihasilkan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 seluas 1.042.107,35 ha dengan produksi padi sebesar 5.341.020,84 ton (BPS Sulawesi Selatan, 2023).

Kabupaten Barru merupakan daerah yang memiliki produksi padi yang besar. Dalam setiap tahunnya produksi padi di Kabupaten Barru memiliki jumlah produksi yang berbeda. Jumlah produksi padi di daerah tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan produksi disebabkan beberapa faktor. Peningkatan dan penurunan produksi setiap tahunnya terjadi disebabkan oleh faktor teknis maupun non teknis.

Wilayah Kabupaten Barru terletak di sepanjang pesisir pantai barat Sulawesi Selatan dengan luas 117.742 ha, memiliki lahan sawah seluas 15.703 ha. Dengan potensi sumberdaya lahan yang ada, masih banyak peluang untuk di kelola semaksimal mungkin dan di kembangkan komoditas unggulan yang bersifat lokalita guna mendongkrak tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani, di lain pihak masih banyaknya permasalahan yang belum terpecahkan sehingga produksi masih rendah. Untuk itu terobosan-terobosan inovasi teknologi spesifik lokasi yang mampu meningkatkan pendapatan petani (BPS Kabupaten Barru, 2021).

Berikut ini pada Tabel 1 disajikan perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas padi musim hujan dan padi musim kemarau di Kabupaten Barru. Periode Tahun 2020-2024.

Tabel 1: Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Hujan dan Kemarau di Kabupaten Barru Tahun 2020 – 2024.

| Tahun         | Jenis Padi           | LuasPanen<br>(Ha) | Produksi<br>(Ton) | Produktivitas<br>(Ton/Ha) |
|---------------|----------------------|-------------------|-------------------|---------------------------|
| 2020          | Musim Hujan          | 140               | 770               | 5,5                       |
|               | Musim Kemarau        | 115               | 632,5             | 5,5                       |
| 2021          | Musim Hujan          | 145               | 797,5             | 5,5                       |
|               | Musim Kemarau        | 120               | 660               | 5,5                       |
| 2022          | Musim Hujan          | 150               | 825               | 5,5                       |
|               | Musim Kemarau        | 125               | 687,5             | 5,5                       |
| 2023          | Musim Hujan          | 155               | 852,5             | 5,5                       |
|               | Musim Kemarau        | 130               | 715               | 5,5                       |
| 2024          | Musim Hujan          | 160               | 880               | 5,5                       |
|               | Musim Kemarau        | 135               | 742,5             | 5,5                       |
| <b>Jumlah</b> | <b>Musim Hujan</b>   | <b>750</b>        | <b>4.125</b>      |                           |
|               | <b>Musim Kemarau</b> | <b>625</b>        | <b>3.437,5</b>    |                           |
| Rata-Rata     | <b>Musim Hujan</b>   | 150               | 825               | 5,5                       |
|               | <b>Musim Kemarau</b> | 125               | 687,5             | 5,5                       |

Sumber : Data Sekunder(BPS Kabupaten Barru) 2021-2024

Selama periode tahun 2020 hingga 2024, Kabupaten Barru mengalami peningkatan yang konsisten dalam pengelolaan lahan pertanian padi, baik pada musim hujan maupun kemarau. Seperti yang terlihat pada **Tabel 1**, luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi terus bertambah setiap tahunnya. Pada musim hujan, luas lahan meningkat dari 140 hektar pada tahun 2020 menjadi 160 hektar pada tahun 2024. Sementara itu, pada musim kemarau, luas lahan bertambah dari 115 hektar menjadi 135 hektar dalam periode yang sama. Secara keseluruhan, total luas lahan yang digunakan selama lima tahun mencapai 1.375 hektar, dengan rata-rata penggunaan lahan per tahun sebesar 275 hektar. Peningkatan ini menunjukkan adanya ekspansi areal tanam atau optimalisasi pemanfaatan lahan yang berkelanjutan oleh para petani di desa tersebut.

Sejalan dengan peningkatan luas lahan, menunjukkan bahwa produksi padi juga mengalami kenaikan yang konsisten dari tahun ke tahun. Produksi pada musim

hujan meningkat dari 770 ton pada tahun 2020 menjadi 880 ton pada tahun 2024. Di musim kemarau, produksi juga naik dari 632,5 ton menjadi 742,5 ton pada periode yang sama. Total produksi gabungan dari kedua musim selama lima tahun mencapai 7.562,5 ton, dengan rata-rata produksi tahunan sebesar 1.512,5 ton. Kenaikan produksi ini merupakan cerminan dari bertambahnya luas lahan tanam serta efektivitas dalam pengelolaan budidaya.

Sementara itu, memperlihatkan bahwa **produktivitas padi**, baik pada musim hujan maupun kemarau, **tetap stabil di angka 5,5 ton per hektar** sepanjang tahun 2020 hingga 2024. Konsistensi ini menunjukkan bahwa teknik budidaya yang digunakan para petani di Desa Siddo cukup efektif dan telah mampu menjaga hasil panen per hektar secara berkelanjutan. Stabilitas produktivitas juga mengindikasikan bahwa tidak terjadi gangguan besar terhadap tanaman padi, seperti bencana alam atau serangan hama dan penyakit yang serius selama periode tersebut.

Berdasarkan data ini mencerminkan bahwa pertanian padi di Desa Siddo menunjukkan tren pertumbuhan positif, baik dari segi ekstensifikasi (perluasan lahan) maupun intensifikasi (efisiensi produksi). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan pengguna sarana produksi, dan produksi usahatani padi musimhujan dan padi musim kemarau Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida), usahatani padi musim hujan dan padi musim kemarau di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru ?
2. Berapa biaya produksi usahatani padi musim hujan dan padi musim kemarau di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru ?
3. Berapa produksi yang dihasilkan petani dari usahatani padi musim hujan dan padi musim kemarau di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru ?
4. Berapa pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi musim hujan dan padi musim kemarau di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru ?
5. Apakah terdapat perbedaan produksi usahatani padi musim hujan dan padi musim kemarau di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi penggunaan sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida) pada usahatani padi musim hujan dan padi musim kemarau, di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
2. Menganalisis biaya produksi pada usahatani padi musim hujan dan musim kemarau di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

3. Mendeskripsikan jumlah produksi usahatani padi musim hujan dan padi musim kemarau di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
4. Menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi musim hujan dan padi musim kemarau di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
5. Menganalisis perbedaan produksi usahatani padi musim hujan dan musim kemarau di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memperdalam ilmu pengetahuan penulis dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan perkuliahan.

2. Manfaat bagi Petani

Sebagai bahan informasi bagi petani yang ada di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

3. Manfaat bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan usahatani padi di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru